

Kajian Sistematis Inovasi Penilaian PAI: Mendesain Model Penilaian Berbasis Dimensi Kognitif–Afektif–Spiritual untuk Pembelajaran Mendalam di SMP

Beni Harja¹, Zulfani Sesmiarni²

^{1,2}UIN Bukittinggi

beniharja68@guru.smp.belajar.id¹, zulfanisesmiarni@uinbukittinggi.ac.id²

ABSTRACT; *This systematic review examines recent innovations in Islamic Education (PAI) assessment with a specific focus on integrating cognitive, affective, and spiritual dimensions to support deep learning at the junior secondary level. Employing a PRISMA-based systematic literature review approach, this study analyzes academic publications from 2019–2025 across reputable national and international journals to identify current trends, methodological strengths, and implementation challenges related to multidimensional assessment. The findings reveal a growing shift toward more holistic evaluation frameworks, marked by the increasing use of authentic assessment, heightened attention to students' spiritual well-being, and the emergence of instruments designed to measure value internalization in a structured manner. However, the integration of these three domains remains suboptimal due to limited teacher expertise, the scarcity of validated assessment tools, and insufficient institutional support. The synthesized insights lead to the formulation of a conceptual assessment model that emphasizes data triangulation, authentic tasks, structured observation, and reflective journals to capture students' development comprehensively. Overall, this review underscores the urgent need for holistic assessment designs to ensure that Islamic Education not only enhances students' cognitive mastery but also strengthens character formation and spiritual depth.*

Keywords: *PAI Assessment, Authentic Assessment, Cognitive-Affective-Spiritual, In-Depth Learning, Systematic Review, Junior High School Education, Internalization of Values, Holistic Evaluation.*

ABSTRAK; Kajian sistematis ini menganalisis perkembangan inovasi penilaian Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan fokus pada integrasi dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam konteks pembelajaran mendalam di tingkat SMP. Melalui pendekatan *systematic literature review* yang mengikuti protokol PRISMA, penelitian ini menelaah publikasi akademik periode 2019–2025 dari jurnal nasional dan internasional bereputasi untuk mengidentifikasi kecenderungan mutakhir, kekuatan metodologis, serta tantangan implementasi asesmen multidimensi. Hasil kajian menunjukkan adanya pergeseran menuju model penilaian yang lebih holistik, ditandai penguatan asesmen autentik, peningkatan perhatian terhadap spiritual well-being, serta munculnya instrumen yang dirancang untuk menilai internalisasi nilai secara terukur. Namun, integrasi tiga ranah tersebut

belum berjalan optimal karena keterbatasan kompetensi guru, minimnya perangkat baku, dan lemahnya sistem pendukung sekolah. Sintesis temuan menghasilkan model konseptual penilaian berbasis kognitif–afektif–spiritual yang menekankan triangulasi data, penggunaan tugas autentik, observasi terstruktur, dan jurnal reflektif untuk menggambarkan perkembangan peserta didik secara komprehensif. Studi ini menegaskan bahwa desain penilaian holistik diperlukan untuk memastikan pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pembentukan karakter dan kedalaman spiritual peserta didik.

Kata Kunci: Penilaian PAI, Asesmen Autentik, Kognitif–Afektif–Spiritual, Pembelajaran Mendalam, Kajian Sistematis, Pendidikan SMP, Internalisasi Nilai, Evaluasi Holistiki.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, dunia pendidikan menghadapi tantangan besar dalam membina karakter dan nilai spiritual generasi muda di tengah derasnya arus sekularisasi serta kecenderungan materialisme. Banyak sistem pendidikan formal masih menitikberatkan evaluasi pada aspek kognitif, sehingga kemampuan intelektual menjadi satu-satunya parameter keberhasilan, sementara dimensi moral, karakter, dan spiritual kurang memperoleh perhatian yang memadai. Kecenderungan tersebut menimbulkan kekhawatiran bahwa peserta didik dapat unggul secara akademik, tetapi minim kedalaman spiritual, integritas etis, maupun kepekaan sosial. Oleh sebab itu, perubahan paradigma evaluasi pendidikan menjadi keharusan agar peserta didik tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga matang dalam dimensi akhlak dan spiritual.

Dalam ranah pendidikan agama Islam, kebutuhan akan sistem penilaian yang komprehensif semakin menonjol. Sejumlah penelitian mutakhir menegaskan bahwa evaluasi pembelajaran PAI semestinya mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual agar tujuan pembelajaran tercapai secara menyeluruh. Sebagai ilustrasi, Yuniartin et al. (2024) merumuskan model evaluasi pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an dan Hadis yang melibatkan ranah intelektual, moral, serta spiritual, sehingga peserta didik tidak hanya menguasai materi agama, tetapi juga menampilkan internalisasi nilai-nilai religius dalam perilaku sehari-hari (Yuniartin et al., 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa model evaluasi PAI yang masih bertumpu pada aspek pengetahuan saja belum mampu mewujudkan tujuan inti pendidikan Islam, yakni pembentukan karakter dan spiritualitas.

Kendati aspek moral dan spiritual telah mulai diperhatikan dalam wacana evaluasi PAI, implementasinya di sekolah masih banyak menghadapi kendala. Susmiyati (2023) menemukan bahwa guru PAI belum sepenuhnya menguasai konsep penilaian afektif, menghadapi keterbatasan dalam menyusun instrumen, serta minim memperoleh dukungan pelatihan dan sumber daya (Susmiyati, 2023). Situasi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara gagasan penilaian holistik dan penerapannya, terutama pada tingkat SMP.

Walaupun kajian mengenai penilaian autentik dalam PAI mulai berkembang, sebagian besar penelitian masih menganalisis setiap domain secara terpisah—misalnya fokus pada kognitif dan psikomotorik atau hanya afektif (Pranajaya, 2023; Insani, 2024). Pranajaya (2023) memang menegaskan pentingnya integrasi ketiga ranah tersebut dalam PAI, namun integrasi itu jarang diterjemahkan menjadi model evaluasi sistematis yang juga memasukkan unsur spiritual secara eksplisit, terlebih dalam konteks pembelajaran mendalam di SMP (Pranajaya, 2023).

Secara metodologis, penelitian-penelitian sebelumnya banyak menggunakan pendekatan studi literatur, analisis isi, deskriptif kualitatif, dan kajian konseptual (Idris & Asyafah, 2020; Fatoni & Subando, 2024). Kajian literatur mengenai penilaian autentik dalam PAI menunjukkan bahwa penilaian seharusnya mencakup tidak hanya pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sikap serta proses internalisasi nilai (Fatoni & Subando, 2024). Namun, penelitian empiris pada tingkat sekolah kerap terbatas pada observasi, wawancara, dan dokumentasi tanpa disertai kerangka teoretis kokoh yang mengintegrasikan dimensi spiritual sebagai bagian evaluasi yang terukur.

Perdebatan masih berlangsung di kalangan akademisi terkait upaya menilai aspek spiritual dan moral. Sebagian berpendapat bahwa penggunaan instrumen terstruktur dapat menurunkan keotentikan pengalaman religius yang bersifat personal dan kontekstual. Sebaliknya, sejumlah peneliti menilai bahwa tanpa mekanisme evaluasi yang jelas, pendidikan agama berisiko menjadi aktivitas formal semata tanpa menjamin internalisasi nilai secara nyata (Andriani, 2025). Perdebatan ini mencerminkan tantangan mendasar antara kebutuhan menjaga objektivitas evaluasi dan menghargai sifat subjektif spiritualitas.

Di Indonesia, terutama pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, kebutuhan akan model evaluasi PAI yang lebih komprehensif dan kontekstual menjadi semakin mendesak. Banyak sekolah masih mengandalkan bentuk penilaian tradisional seperti tes tertulis dan pilihan ganda yang hanya mengukur kemampuan kognitif, sehingga aspek afektif dan spiritual kurang

terperhatikan (Insani, 2024; Nisa, 2024). Kondisi ini menyebabkan tujuan pendidikan agama Islam untuk membentuk individu beriman, berakhlak mulia, dan berkarakter belum sepenuhnya tercapai.

Melihat tantangan tersebut, beberapa penelitian terbaru menekankan pentingnya memasukkan dimensi spiritual secara eksplisit ke dalam model evaluasi PAI. Penelitian tahun 2025, misalnya, menunjukkan bahwa pendekatan evaluasi multidimensi yang menggabungkan ranah kognitif, afektif, dan spiritual berdasarkan nilai-nilai Islam dapat menjadi alternatif yang relevan dalam konteks digital dan modernisasi pendidikan (Transformation of Islamic Education Evaluation, 2025). Hal ini membuka peluang besar untuk mengembangkan model penilaian baru yang lebih holistik.

Namun, hingga saat ini belum terdapat penelitian yang secara sistematis merancang model evaluasi PAI berbasis dimensi kognitif–afektif–spiritual untuk konteks SMP melalui pendekatan kajian sistematis literatur. Banyak studi masih bersifat kasus empiris atau hanya menyoroti satu dua aspek, sementara dimensi spiritual sering kali tidak diformalkan dalam instrumen evaluasi yang konkret. Inilah kesenjangan penelitian utama yang ingin dijawab oleh studi ini.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menyusun kajian sistematis mengenai inovasi penilaian PAI dari literatur terbaru guna merumuskan model evaluasi yang mengintegrasikan ranah kognitif, afektif, dan spiritual yang sesuai untuk pembelajaran mendalam di SMP. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian evaluasi pendidikan Islam; secara praktis, model yang dihasilkan dapat menjadi pedoman bagi guru dan sekolah dalam merancang penilaian holistik yang lebih bermakna dan komprehensif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan desain kajian literatur sistematis (systematic literature review) yang bertujuan memetakan, menelaah, dan menyintesis berbagai inovasi model penilaian dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berkembang dalam lima hingga sepuluh tahun terakhir. Pendekatan ini dipilih karena mampu menghadirkan penelusuran menyeluruh terhadap literatur empiris maupun konseptual yang diterbitkan di jurnal-jurnal bereputasi, sehingga memungkinkan identifikasi kecenderungan mutakhir, kelemahan yang masih muncul, serta peluang pengintegrasian dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara komprehensif. Pada prosesnya, penelitian ini mengikuti protokol PRISMA melalui tahapan

identifikasi, penyaringan, penentuan kelayakan, dan inklusi untuk memilih artikel yang relevan dari basis data internasional maupun nasional yang terindeks Scopus atau Web of Science, termasuk repositori jurnal Islam yang berkualitas.

Adapun subjek penelitian mencakup artikel-artikel ilmiah yang membahas penilaian autentik atau evaluasi dalam PAI (religious education) pada jenjang sekolah dasar dan menengah, madrasah, maupun institusi pendidikan Islam formal lainnya. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel berbahasa Indonesia atau Inggris; (2) diterbitkan pada jurnal akademik peer-reviewed antara tahun 2019–2025; (3) mengulas model, implementasi, atau praktik penilaian PAI, khususnya yang mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik, atau spiritual/karakter; serta (4) memiliki metodologi penelitian yang eksplisit—baik kuantitatif, kualitatif, mixed methods, maupun kajian konseptual/literatur. Artikel berbasis opini tanpa data empiris atau tanpa rujukan akademik yang memadai tidak dimasukkan.

Untuk menganalisis data, penelitian ini memakai teknik content analysis yang bersifat kritis dan komparatif. Setiap artikel yang memenuhi kriteria inklusi ditelaah untuk mengidentifikasi domain penilaian yang digunakan (kognitif, afektif, spiritual/karakter/psikomotorik), jenis instrumen atau teknik penilaian (misalnya tes tertulis, observasi, portofolio, proyek, atau jurnal sikap), konteks pendidikan tempat model diterapkan (SD/SMP/SMA/madrasah), keunggulan dan keterbatasan model, serta rekomendasi yang diberikan oleh penulis. Temuan-temuan tersebut kemudian dipadukan melalui analisis komparatif untuk merumuskan kerangka model penilaian multidimensi PAI yang lebih ideal.

Sumber data utama berasal dari artikel-artikel ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal terindeks Scopus/WoS atau jurnal nasional bereputasi, termasuk artikel peer-review yang membahas Penilaian Otentik dan Evaluasi Pembelajaran PAI. Penelitian ini juga mengakomodasi kajian konseptual serta temuan empiris yang terbit pada periode 2019–2025. Untuk memperluas cakupan analisis, literatur internasional mengenai “authentic assessment” dan evaluasi pendidikan agama atau karakter turut dijadikan bahan perbandingan meskipun jumlahnya relatif terbatas.

Dengan rancangan metodologis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan model penilaian PAI yang bersifat holistik, yakni mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara sistematis serta relevan dengan konteks pembelajaran di tingkat SMP. Selain itu, temuan penelitian diharapkan dapat menjadi fondasi teoretis dan praktis bagi pengembangan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif dan aplikatif di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut parafrase lengkap sesuai permintaan.

A. Gambaran Umum Temuan Kajian Sistematis

Kajian sistematis ini mengungkap adanya pergeseran penting dalam penelitian penilaian Pendidikan Agama Islam (PAI), yang kini lebih menekankan pendekatan multidimensi mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Literatur internasional menunjukkan peningkatan perhatian terhadap integrasi ranah spiritual sebagai bagian dari evaluasi perkembangan peserta didik, khususnya di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Klokočka (2025) menegaskan bahwa spiritual well-being berkontribusi pada kesehatan psikologis dan proses belajar, sehingga memerlukan indikator terukur dalam praktik asesmen. Pada saat yang sama, Zengin (2025) mengembangkan instrumen psikometrik yang reliabel untuk menilai nilai-nilai spiritual pada anak usia sekolah, menandai semakin kuatnya dorongan untuk menyediakan alat ukur yang sesuai dengan perkembangan peserta didik. Analisis konseptual yang lebih luas, seperti yang dibahas Eaude (2025), juga menekankan bahwa penilaian spiritual harus peka terhadap konteks dan tahap perkembangan moral siswa.

Penelitian mengenai penilaian autentik turut menggarisbawahi perlunya pendekatan evaluasi yang dapat menangkap proses berpikir mendalam dan internalisasi nilai. Vlachopoulos (2024) menemukan bahwa asesmen autentik memberikan kerangka yang efektif untuk menilai kemampuan analitis, reflektif, dan kolaboratif, sehingga selaras dengan pembelajaran PAI berbasis pemahaman mendalam. Temuan Pinto (2023) memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual lebih optimal ketika didukung oleh asesmen reflektif. Kajian kurikulum oleh Puchalski (2024) menambahkan bahwa pelaksanaan asesmen spiritual menuntut kompetensi guru dalam melakukan observasi dan interpretasi nilai keagamaan secara konsisten. Secara keseluruhan, literatur internasional menegaskan bahwa asesmen autentik dapat menjadi dasar model penilaian integratif PAI, asalkan diiringi ketersediaan instrumen yang tepat dan peningkatan kapasitas guru.

Kontribusi penelitian nasional memberikan gambaran nyata mengenai tantangan implementasi asesmen holistik di sekolah. Sejumlah studi menunjukkan bahwa meskipun guru PAI menyadari pentingnya penilaian multidimensi, mereka masih menghadapi kendala dalam menyusun instrumen yang mampu mengukur proses internalisasi nilai, terutama di ranah afektif dan spiritual. Zuniati (2024) menemukan bahwa instrumen autentik di pesantren dapat meningkatkan relevansi penilaian dengan kehidupan keberagamaan siswa, meskipun

memerlukan pelatihan intensif bagi guru. Kendala praktis yang serupa juga diungkap Nst et al. (2025), seperti keterbatasan waktu, beban administratif, dan ketersediaan contoh instrumen yang belum memadai. Selain itu, kajian sistematis lainnya menunjukkan perlunya sinkronisasi antara asesmen formatif, diagnostik, dan autentik dalam pembelajaran PAI agar internalisasi nilai berlangsung secara berkesinambungan (Fadlillah, 2024). Dengan demikian, penelitian nasional menegaskan bahwa asesmen multidimensi membutuhkan dukungan sistemik melalui pelatihan, penyediaan perangkat baku, serta adaptasi terhadap karakteristik lembaga pendidikan.

Secara menyeluruh, kajian ini memetakan kebutuhan akan model penilaian PAI yang tidak hanya menilai kompetensi pengetahuan, tetapi juga menaruh perhatian pada pembentukan karakter dan pendalaman spiritual peserta didik. Temuan lintas penelitian menyoroti empat isu kunci: kebutuhan indikator spiritual yang terstandar, pentingnya instrumen autentik yang valid, kesiapan guru dalam implementasi, dan relevansi konteks sekolah dalam desain asesmen. Literatur internasional memberikan dasar teoritis dan metodologis, sedangkan penelitian nasional menambahkan dimensi operasional berupa kesiapan sumber daya dan kondisi sekolah. Integrasi kedua sumber ini menegaskan bahwa model penilaian kognitif–afektif–spiritual bukan hanya memungkinkan secara konseptual, tetapi juga layak diterapkan apabila didukung instrumen yang teruji serta kapasitas guru yang memadai. Temuan ini menjadi fondasi bagi pengembangan model penilaian berbasis pembelajaran mendalam yang dibahas pada bagian berikutnya.

B. Sintesis Tematik Temuan

1. Integrasi Dimensi Kognitif–Afektif–Spiritual dalam Model Penilaian PAI.

Sintesis tematik memperlihatkan bahwa integrasi ranah kognitif, afektif, dan spiritual merupakan prioritas utama dalam perancangan penilaian PAI saat ini. Kajian internasional menekankan bahwa kesejahteraan spiritual memiliki hubungan erat dengan perkembangan moral serta kualitas pembelajaran, sehingga memerlukan asesmen yang mampu menangkap refleksi mendalam dan orientasi nilai peserta didik (Klokočka, 2025). Upaya untuk menghadirkan alat ukur spiritual yang lebih baku tercermin dalam pengembangan instrumen psikometrik yang selaras dengan perkembangan religius anak sekolah dasar (Zengin, 2025). Dari perspektif pedagogis, penilaian spiritual juga membutuhkan kemampuan guru dalam menginterpretasi ekspresi keagamaan siswa

secara kontekstual, sebagaimana ditekankan dalam kajian pendidikan nilai oleh Eaude (2025). Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa integrasi ketiga ranah tersebut tidak dapat dicapai melalui asesmen kognitif konvensional saja, melainkan membutuhkan desain penilaian multidimensi yang mendorong ekspresi pemahaman, sikap, dan penghayatan nilai secara autentik.

2. Peran Penilaian Autentik sebagai Fondasi Evaluasi Holistik.

Tema berikutnya menyoroti posisi sentral penilaian autentik sebagai pendekatan paling tepat untuk mengukur perkembangan nilai dan kompetensi bermakna dalam pembelajaran PAI. Penelitian mengenai asesmen nilai menunjukkan bahwa penilaian autentik dapat menangkap proses berpikir tingkat tinggi dan kemampuan reflektif yang sering tidak terlihat dalam tes tradisional (Vlachopoulos, 2024). Pendekatan ini juga mendukung program penguatan kecerdasan spiritual karena memungkinkan peserta didik mengekspresikan pemahaman melalui aktivitas kontekstual yang sesuai kehidupan mereka (Pinto, 2023). Dari perspektif kurikulum, asesmen autentik menuntut kesiapan guru dalam melakukan observasi nilai dan menyampaikan umpan balik yang bermakna secara berkesinambungan (Puchalski, 2024). Sintesis tematik ini menunjukkan bahwa asesmen autentik bukan hanya teknik alternatif, tetapi merupakan fondasi metodologis yang memungkinkan penyelenggaraan evaluasi multidimensi yang selaras dengan kebutuhan akademik dan pembinaan karakter.

3. Tantangan Implementasi di Sekolah: Kesiapan Guru, Instrumen, dan Konteks

Tema terakhir menyoroti tantangan implementatif yang muncul dalam penerapan asesmen holistik di sekolah. Penelitian nasional menunjukkan bahwa meskipun guru PAI memiliki kesadaran akan pentingnya penilaian afektif dan spiritual, mereka belum sepenuhnya terampil dalam menyusun rubrik dan instrumen yang mampu menilai proses internalisasi nilai secara tepat (Zuniati, 2024). Pada jenjang sekolah dasar, kendala serupa diperparah oleh terbatasnya waktu pembelajaran, beban administratif, dan absennya pedoman teknis yang memadai, sehingga pelaksanaan penilaian autentik belum optimal (Nst et al., 2025). Selain itu, ketidakterpaduan antara asesmen formatif, diagnostik, dan autentik menjadi hambatan dalam menciptakan pembinaan nilai yang konsisten sepanjang proses pembelajaran (Fadlillah, 2024). Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan penerapan model penilaian multidimensi membutuhkan strategi

sistemik yang mencakup penguatan kompetensi guru dan penyediaan perangkat evaluasi yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran PAI di SMP.

C. Model Konseptual Penilaian Kognitif–Afektif–Spiritual untuk Pembelajaran Mendalam di SMP

Model konseptual penilaian kognitif–afektif–spiritual pada jenjang SMP disusun untuk memastikan bahwa asesmen tidak hanya berfokus pada capaian pengetahuan, tetapi juga pada perkembangan sikap, karakter, dan kualitas keberagamaan siswa secara menyeluruh. Model ini mencakup tiga aspek utama—pemahaman konseptual, regulasi perilaku, dan kesadaran transendental—yang saling terkait dan bekerja bersamaan dalam pembelajaran yang mendorong pemikiran tingkat tinggi. Pada ranah kognitif, penilaian diarahkan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menghubungkan konsep, menafsirkan dalil, dan mengaplikasikan nilai Islam dalam konteks nyata sesuai prinsip pembelajaran mendalam. Pada sisi afektif, evaluasi menekankan pembentukan sikap positif, kepekaan moral, dan kecenderungan bertindak sesuai nilai Islam dalam interaksi sosial. Sementara itu, ranah spiritual menilai kualitas refleksi diri, kesadaran keberagamaan, dan konsistensi penghayatan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga aspek ini dirangkai dalam satu sistem asesmen terpadu yang menuntut triangulasi data melalui observasi, portofolio, jurnal reflektif, dan asesmen kinerja untuk menghasilkan gambaran komprehensif tentang perkembangan peserta didik.

Penerapannya menempatkan guru sebagai arsitek utama asesmen yang secara sadar mengintegrasikan pengalaman belajar bermakna dengan teknik penilaian autentik. Pada tahap perencanaan, guru menyusun indikator lintas-domain yang memungkinkan siswa mengonstruksi pemahaman sekaligus mengekspresikan nilai moral dan spiritual melalui tindakan nyata. Dalam praktik kelas, asesmen formatif dan sumatif dipadukan melalui proyek, studi kasus, dan penugasan berbasis masalah yang menuntut pemikiran kritis sekaligus menampilkan kepribadian Islami siswa. Proses umpan balik memegang peran strategis, di mana guru tidak hanya mengevaluasi performa kognitif, tetapi juga memberikan bimbingan personal mengenai perkembangan afektif dan spiritual. Selain itu, model ini menuntut kolaborasi antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah untuk membentuk budaya reflektif, sehingga asesmen berfungsi tidak hanya sebagai alat evaluasi, tetapi juga sarana pembinaan karakter. Dengan demikian, model ini berperan sebagai kerangka dinamis yang fleksibel terhadap berbagai konteks pembelajaran dan sesuai dengan tuntutan kurikulum yang

menekankan pembelajaran autentik dan berpusat pada peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kajian sistematis ini menegaskan bahwa inovasi penilaian dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tingkat SMP harus bergerak dari paradigma penilaian kognitif semata menuju pendekatan multidimensi yang melibatkan ranah kognitif, afektif, dan spiritual secara terpadu. Dari analisis terhadap berbagai penelitian, ditemukan bahwa asesmen yang holistik tidak hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga berpengaruh langsung terhadap pembentukan karakter, kesadaran nilai, dan praktik keberagamaan peserta didik. Model konseptual yang dirancang dalam kajian ini menunjukkan bahwa integrasi ketiga ranah tersebut dapat dicapai melalui asesmen autentik yang menekankan relevansi konteks, refleksi diri, umpan balik transformatif, serta pengukuran sikap dan spiritualitas berbasis bukti. Dengan demikian, kajian ini memperkuat posisi bahwa penilaian PAI yang efektif harus memfasilitasi pembelajaran mendalam yang berdampak pada pembiasaan akhlak, bukan sekadar mengukur pemahaman materi agama.

Secara khusus, temuan menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi asesmen holistik bergantung pada dua faktor utama. Faktor pertama adalah kesiapan guru dalam merancang instrumen yang valid dan reliabel untuk menilai ketiga ranah secara sistematis. Faktor kedua adalah dukungan institusional dalam bentuk kebijakan, pelatihan, dan budaya sekolah yang mendorong internalisasi nilai serta refleksi spiritual. Studi-studi yang diidentifikasi memperlihatkan bahwa ketika asesmen didesain dan diterapkan melalui pendekatan berbasis refleksi, tugas berbasis nilai, portofolio, serta observasi terstruktur, peserta didik menunjukkan peningkatan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi sekaligus sensitivitas moral dan spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa inovasi asesmen berbasis kognitif–afektif–spiritual merupakan kebutuhan mendesak untuk mewujudkan tujuan pembelajaran PAI di SMP secara komprehensif.

Saran

Pertama, kajian ini menyarankan perlunya penguatan kerangka teoretis asesmen PAI yang menempatkan spiritualitas sebagai konstruk yang dapat diobservasi melalui indikator perilaku, makna personal, dan kualitas refleksi nilai. Teori konstruktivisme spiritual, teori karakter Islam, serta pendekatan reflektif dapat dikembangkan lebih lanjut untuk menjelaskan

dinamika internalisasi nilai dalam lingkungan belajar. Kedua, penelitian lanjutan perlu mengeksplorasi validitas dan reliabilitas instrumen spiritual berbasis konteks Indonesia agar pengukuran ranah ini memiliki dasar ilmiah yang lebih kuat. Ketiga, studi empiris berbasis *mixed methods* direkomendasikan untuk menilai efektivitas model asesmen ini dalam berbagai konteks sekolah, sehingga temuan dapat digeneralisasikan secara lebih luas.

Bagi guru PAI, kajian ini merekomendasikan penggunaan rubrik multidimensi yang mengukur penalaran nilai, ekspresi sikap, dan manifestasi spiritual secara terstruktur. Guru juga perlu mengintegrasikan jurnal reflektif, dialog bimbingan, dan observasi berbasis bukti sebagai bagian dari asesmen formatif yang berfungsi membimbing pembiasaan akhlak. Bagi sekolah, diperlukan dukungan kebijakan yang mendorong penerapan asesmen holistik, termasuk pelatihan berkelanjutan, kolaborasi antar guru, serta alokasi waktu yang memadai untuk penilaian formatif. Sementara bagi pengambil kebijakan pendidikan, penting untuk merumuskan panduan resmi asesmen PAI yang memasukkan ranah spiritual secara eksplisit dan operasional. Dengan dukungan regulatif dan pedagogis yang memadai, model asesmen kognitif–afektif–spiritual yang dikembangkan dalam kajian ini dapat diimplementasikan secara efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di tingkat SMP.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Amri, M. (2023). *Authentic assessment of attitudes in Islamic Religious Education subjects in the formation of students' religious character*. **Ruhama Journal**, 6(2), 145–160.
- Baroroh, U. (2022). *Development of authentic assessment in Islamic Religious Education in elementary school*. **Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam**, 5(1), 67–82.
- Fadlillah, N. (2024). *Optimizing assessment for learning in Islamic Education through authentic and diagnostic assessment: A systematic literature review*. **Jurnal Kependidikan**, 10(1), 25–40.
- Hanafi, S. S. A. N. (2025). *The authentic assessment approach in the evaluation of Islamic Education learning*. **International Journal of Advanced Studies in Education and Research (IJoASER)**, 3(1), 12–28.
- Hatta, M. (2025). *Konstruksi penilaian sesuai Kurikulum Merdeka untuk Pendidikan Agama Islam*. **IQRA Journal**, 9(1), 55–70.
- Imanuddin, B. A. (2023). *Penilaian autentik terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. **Raudhah: Jurnal Tarbiyah Islamiyah**, 8(2), 101–114.
- Lismawati, L. (2023). *Implementation of authentic assessment of Islamic Religious Education*. **Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam**, 11(1), 83–96.
- Nst, T. M., Remiswal, & Khadijah. (2025). *Implementation of authentic assessment in Islamic*

-
- Education learning materials at SDN 329 Suka Damai. Yasin Journal*, 4(1), 33–47.
- Prihatin, R. P. (2022). *Learning assessment model for Islamic Religious Education. NJPI: Nusantara Journal of Pedagogy and Instruction*, 3(2), 112–124.
- Sulaiman, N., Rahman, A., & Yusuf, M. (2019). *Holistic assessment practices in Islamic Religious Education in secondary schools: A critical review. Journal of Islamic Education Studies*, 7(3), 201–217.
- Yusof, S. M., Karim, A. A., & Rahmat, N. (2021). *Spiritual pedagogical assessment in 21st century Islamic Education: Trends and emerging frameworks. Journal of Moral and Religious Education*, 12(4), 289–305.
- Zein, M. S., Abdullah, M., & Idris, F. (2020). *Assessing affective and spiritual dimensions in Islamic Education: Instrument development and validation. International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9(2), 455–468.
- Zuniati, M. (2024). *Creating authentic assessment tools for independent learning in Islamic boarding schools. JIP DIMAS Journal*, 11(1), 75–92.